

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Depkes RI (2009), kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek produktifitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Menurut Notoatmodjo (2012), kesehatan adalah keadaan sehat baik fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara ekonomi.

Program Pembangunan Kesehatan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan berperilaku dan dalam lingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu adil dan merata. Pembangunan di bidang kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari pembangunan kesehatan secara umum (Alhamda, 2011).

Kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat menunjang kualitas hidup yang lebih baik, termasuk di dalamnya peningkatan pemeliharaan di bidang kesehatan gigi dan mulut, mulai dari bayi saat lahir, balita, remaja hingga dewasa sampai usia lanjut karena setiap orang pasti membutuhkan gigi dan mulutnya untuk makan seumur hidup (Sariningsih, 2012). Kesehatan mulut sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan termasuk fungsi berbicara, pengunyahan, dan rasa percaya

diri. Gangguan kesehatan mulut akan berdampak pada kinerja seseorang (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010).

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat gigi, hal ini terlihat bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh 90% penduduk Indonesia. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita masyarakat di Indonesia adalah penyakit jaringan penyangga gigi dan karies gigi, sumber dari kedua penyakit tersebut akibat terabaikannya kebersihan gigi dan mulut (Anitasari dan Rahayu, 2005).

Karies gigi merupakan hancurnya email dan dentin yang mengakibatkan lubang pada gigi, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus, karena akibat dari gigi berlubang juga dapat mengganggu kesehatan. Karies gigi disebabkan oleh empat faktor yaitu gigi sebagai tuan rumahnya (*host*), substrat seperti makanan, plak atau kuman, dan waktu (Maulani dan Enterprise, 2005).

Pengukuran pengalaman karies yang dinyatakan dengan indeks *Decay Missing Filling Tooth (DMF-T)*, merupakan indikator utama untuk mengukur status kesehatan gigi dan mulut. Target nasional indeks *Decay Missing Filling Tooth (DMF-T)* rata-rata tahun 2020 adalah  $\leq 1$ , sedangkan target *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*, rata-rata adalah  $\leq 1,2$  (Kemenkes RI, 2012). Menurut Green dan Vermillion dalam Bee (1987), tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang dapat diukur dengan menggunakan suatu indeks yang dikenal dengan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* dengan menjumlah *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)*.

Menurut Mubarak (2007), salah satu hambatan fisik yang dialami oleh seseorang dapat berupa ketunaan yang memiliki hambatan dan kelainan dalam kondisi fisik dan psikisnya sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kehidupannya. Kesehatan jiwa sangat erat kaitannya dengan konsep tentang kesehatan secara umum. Individu yang sehat jiwa dapat beradaptasi dari lingkungan internal dan eksternal sesuai norma dan budayanya (*World Health Organization*, 2005 dalam Medalise, Bidjuni dan Wowiling, 2015).

Gangguan jiwa adalah suatu sindroma atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya *distress* (misalnya, gejala nyeri) atau disabilitas (yaitu kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas, atau sangat kehilangan kebebasan (*American Psychiatric Association*, 2000 dalam Medalise, Bidjuni dan Wowiling, 2015).

Pada setiap masalah keperawatan jiwa yang selalu dan bahkan dapat terjadi pada setiap pasien yang mengalami gangguan jiwa adalah defisit perawatan diri. Defisit perawatan diri merupakan suatu kondisi pada seseorang yang mengalami kelemahan dalam melakukan atau melengkapi aktivitas perawatan diri secara mandiri seperti mandi, berpakaian, makan, menyikat gigi, buang air besar atau buang air kecil. (Fitria, 2009 dalam Medalise, Bidjuni dan Wowiling, 2015).

Masalah umum yang dialami pasien gangguan jiwa adalah kurangnya perawatan diri seperti kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari (*Activity of Daily Living*) khususnya perawatan kebersihan gigi dan mulut. Pasien gangguan jiwa memerlukan suatu bimbingan atau dukungan dari keluarga dan orang lain agar dapat merawat diri secara mandiri (Medalise, Bidjuni dan Wowiling, 2015).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada pasien gangguan jiwa di *Jimma University Specialized Hospital (JUSH)*, ditemukan bahwa tingkat kesehatan gigi dan mulut penderita gangguan jiwa dalam kondisi buruk. Faktor yang mempengaruhi buruknya kondisi kesehatan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa diantaranya adalah kondisi mental pasien itu sendiri, penggunaan obat *anti anxiety* dan obat penenang lainnya, kurangnya fasilitas kesehatan gigi, pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang minim, kurangnya pendampingan dari keluarga dan tenaga medis disekitar penderita gangguan jiwa. Saat yang sama, perawatan gigi untuk penderita gangguan jiwa sangat sulit dilakukan karena kurangnya motivasi dari penderita gangguan jiwa itu sendiri, keterbatasan dalam bekerja sama, sulitnya beradaptasi dengan hal baru, rasa takut terhadap perawatan dan sulitnya berkomunikasi (Kebede dkk., 2012 dalam Indriastuti, 2015).

Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Bali terletak di Kabupaten Bangli Provinsi Bali merupakan satu-satunya rumah sakit di Provinsi Bali yang menyediakan layanan kesehatan mental di Bali. RSJ Provinsi Bali menyediakan fasilitas berupa Poliklinik Gigi, dengan satu orang dokter gigi dan satu orang perawat gigi. Lama perawatan di RSJ Provinsi Bali sangat tergantung dari tingkat keparahan kelainan jiwa yang dialami pasien, yaitu paling cepat tiga hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di RSJ Provinsi Bali diperoleh informasi bahwa pasien yang dirawat di RSJ Provinsi Bali pada umumnya jarang menjaga kebersihan diri, seperti mandi, mengganti pakaian, termasuk menyikat gigi. Informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan gigi menunjukkan bahwa pasien yang diperiksa giginya sebagian besar menderita karies, terdapat karang gigi, dan terdapat penumpukan sisa makanan.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tingkat kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut serta Karies Gigi Pasien dengan Gangguan Jiwa di RSJ Provinsi Bali Tahun 2019?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Menghitung persentase pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baik tahun 2019.
- b. Menghitung persentase pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang tahun 2019.
- c. Menghitung persentase pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria buruk tahun 2019.

- d. Menghitung rata-rata nilai tingkat kebersihan gigi dan mulut pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali tahun 2019.
- e. Menghitung frekuensi karies gigi pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali tahun 2019.
- f. Menghitung rata-rata karies gigi pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali tahun 2019.
- g. Menghitung frekuensi karies gigi pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali berdasarkan tingkat kebersihan gigi dan mulut tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang gambaran tingkat kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi pasien dengan gangguan jiwa di RSJ Provinsi Bali.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi instansi terkait di RSJ Provinsi Bali dalam upaya kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut sehubungan dengan gambaran tingkat kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi.